

# PELATIHAN KONTEKSTUALISASI ADAT DAN BUDAYA DALAM PELAYANAN GEREJA BAGI JEMAAT GBI NEW LIFE KOTA PADANGSIDIMPUAN

Andreas Christanto<sup>1</sup>, Amos Hosea<sup>2</sup>, Daniel Parsaoran Ritonga<sup>3</sup>, Edy Hoslan<sup>4</sup>, Etminor Riwu<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup>STT Bethel Indonesia, Jakarta  
[andreaschristanto@sttbi.ac.id](mailto:andreaschristanto@sttbi.ac.id)

Received: 10 Juli 2021; Revised: 21 Oktober 2021; Accepted: 23 November 2021

## Abstract

*The Christ transforming culture approach by GBI New Life Kota Padangsidimpuan demonstrates its relevance in harmonizing Batak Angkola traditions with Christian teachings. Through contextualization training, the concept of dalihan na tolu is integrated to bridge faith and culture. The participatory-based training successfully enhanced the understanding and capacity of church leaders in utilizing cultural values as a means of ministry. The results indicate that congregants feel more connected to the Gospel message, and the local community is more accepting of the church's presence due to its respect for local traditions. Challenges related to resistance against certain cultural elements were overcome through dialogue and accompaniment. This transformation has positioned the church as an agent of spiritual and social change that aligns with the needs of the local community. This approach shows potential for replication in other communities.*

**Keywords:** *Christ transforming culture, Batak Angkola traditions, dalihan na tolu, contextualized ministry, cultural transformation.*

## Abstrak

Pendekatan *Christ transforming culture* oleh GBI New Life Kota Padangsidimpuan menunjukkan relevansi dalam menyelaraskan adat Batak Angkola dengan ajaran Kristen. Melalui pelatihan kontekstualisasi, konsep *dalihan na tolu* diintegrasikan untuk menjembatani iman dan budaya. Pelatihan berbasis partisipatif berhasil meningkatkan pemahaman dan kapasitas pemimpin gereja dalam menggunakan nilai-nilai adat sebagai sarana pelayanan. Hasil menunjukkan bahwa jemaat merasa lebih terhubung dengan pesan Injil, dan masyarakat adat lebih menerima keberadaan gereja karena menghormati tradisi lokal. Tantangan berupa resistensi terhadap elemen adat tertentu berhasil diatasi melalui dialog dan pendampingan. Transformasi ini menjadikan gereja sebagai agen perubahan spiritual dan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Pendekatan ini memperlihatkan potensi untuk direplikasi dalam komunitas lain.

**Kata kunci:** *Christ transforming culture, adat Batak Angkola, dalihan na tolu, kontekstualisasi pelayanan, transformasi budaya*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, termasuk tradisi adat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan. Adat-istiadat seperti *dalihan na tolu*, yang menekankan keharmonisan relasi sosial, memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, gereja memiliki peran penting untuk menjawab kebutuhan spiritual jemaat yang hidup di tengah tradisi yang sangat kuat. Pendekatan

pelayanan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan pesan Injil menjadi sangat penting untuk menjembatani perbedaan antara agama dan adat. Niebuhr menyebut hal ini sebagai upaya mentransformasi budaya melalui Kristus, di mana budaya yang ada tidak hanya diakomodasi, tetapi juga diubah oleh nilai-nilai Injil yang membangun (Niebuhr, 1951, hlm. 190-191).

Adat Batak Angkola tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga mencerminkan

moralitas yang relevan dengan ajaran Kristen. Konsep penghormatan terhadap orang tua dan solidaritas komunitas, misalnya, sejalan dengan nilai kasih dan pelayanan dalam Injil. Namun, di sisi lain, praktik-praktik adat yang bersifat ritualistik kadang dianggap bertentangan dengan teologi Kristen. Gereja harus mampu memisahkan elemen budaya yang sesuai dengan Injil dari elemen yang memerlukan transformasi. Pendekatan "Christ transforming culture" yang dikemukakan Niebuhr menjadi sangat relevan dalam kasus ini (Niebuhr, 1951, hlm. 194-195).

Pentingnya kontekstualisasi pelayanan gereja didukung oleh pandangan Andrew F. Walls yang menekankan bahwa Injil harus mampu berakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan universalitasnya. Menurut Walls, keindahan Kekristenan terletak pada kemampuannya untuk hadir dalam berbagai budaya dan mentransformasi nilai-nilai lokal sesuai dengan ajaran Kristus (Walls, 1996, hlm. 7-8). Dalam konteks masyarakat Batak Angkola, pendekatan ini membuka peluang bagi gereja untuk melihat adat seperti *dalihan na tolu* bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai sarana untuk memperdalam pelayanan.

Pemimpin gereja memerlukan pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal untuk menghindari konflik nilai di antara jemaat. Hal ini sejalan dengan pandangan Hesselgrave yang menegaskan bahwa pelayanan misi harus dimulai dengan memahami konteks sosial dan budaya masyarakat yang dilayani (Hesselgrave, 1991, hlm. 57). Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya memberitakan Injil secara efektif, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal. Pelatihan kontekstualisasi adat di GBI New Life Kota Padangsidimpuan menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan tersebut.

Niebuhr juga mengingatkan bahwa transformasi budaya melalui Kristus adalah proses yang dinamis dan terus-menerus. Budaya tidak hanya ditolak atau diterima sepenuhnya, tetapi diperkaya oleh nilai-nilai Kerajaan Allah (Niebuhr, 1951, hlm. 196). Pandangan ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi gereja untuk menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari ekspresi iman. Gereja yang mampu mentransformasi budaya akan menjadi agen perubahan sosial yang signifikan.

Penelitian John Mbiti tentang kekristenan di Afrika menunjukkan bahwa budaya lokal sering kali menjadi alat yang efektif untuk menjangkau masyarakat. Dalam pelayanannya, Mbiti menemukan bahwa nilai-nilai tradisional dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep Kristen yang kompleks (Mbiti, 1969, hlm. 27). Hal ini relevan dengan pendekatan di Padangsidimpuan, di mana nilai-nilai adat Batak Angkola dapat menjadi jembatan untuk memahami ajaran Kristen secara mendalam.

Dalam konteks masyarakat Batak Angkola, pelatihan ini diharapkan mampu menghasilkan pemimpin dan jemaat yang peka terhadap konteks budaya mereka. Gereja yang kontekstual tidak hanya relevan bagi jemaatnya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Sinergi antara budaya dan iman Kristen menciptakan pelayanan yang inklusif dan transformatif. Paradigma ini tidak hanya memperkuat relevansi gereja, tetapi juga mendukung pertumbuhan iman jemaat secara holistik (Walls, 1996, hlm. 15).

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kontekstualisasi adat dan budaya dalam pelayanan gereja

kepada jemaat GBI New Life di Kota Padangsidimpuan. Pendekatan ini dirancang untuk menjembatani tradisi adat Batak Angkola yang sangat kuat dengan ajaran Injil, sesuai dengan paradigma "Christ transforming culture" dari Richard Niebuhr. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan strategis untuk memastikan keterlibatan jemaat dalam proses transformasi budaya yang sejalan dengan nilai-nilai kekristenan.

Tahapan pertama adalah observasi awal dan identifikasi kebutuhan. Tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pemimpin gereja, tokoh adat, dan jemaat untuk memahami dinamika sosial-budaya masyarakat Batak Angkola, khususnya konsep *dalihan na tolu*. Hal ini penting untuk mengidentifikasi elemen budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan gereja, seperti penghormatan kepada orang tua, solidaritas komunitas, dan keharmonisan relasi sosial (Niebuhr, 1951, hlm. 190-191).

Berdasarkan hasil observasi, dilakukan penyusunan materi dan modul pelatihan. Materi ini dirancang untuk memperkenalkan konsep teologis yang relevan dengan budaya Batak Angkola, seperti bagaimana Injil dapat mentransformasi nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Dalam modul ini juga diintegrasikan pandangan Andrew F. Walls tentang universalitas dan partikularitas Injil, yang menekankan bahwa Injil harus mampu berakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya (Walls, 1996, hlm. 7-8).

Tahapan berikutnya adalah workshop dan pelatihan jemaat. Pelatihan ini dirancang untuk membekali pemimpin gereja dan jemaat dengan keterampilan dalam mengidentifikasi elemen budaya yang mendukung ajaran Kristen dan cara mengintegrasikannya dalam pelayanan. Pada sesi ini, teori dan praktik

digabungkan, termasuk simulasi bagaimana *dalihan na tolu* dapat digunakan sebagai refleksi nilai kasih dan pelayanan dalam Alkitab. Pelatihan ini mengacu pada pandangan David J. Hesselgrave yang menekankan pentingnya memahami konteks budaya sebelum menyampaikan pesan Injil (Hesselgrave, 1991, hlm. 57).

Setelah pelatihan, dilakukan simulasi dan implementasi pelayanan berbasis budaya lokal. Pemimpin gereja yang telah dilatih akan menerapkan strategi ini dalam ibadah dan kegiatan gereja lainnya. Sebagai contoh, acara ibadah dapat mencakup elemen budaya lokal seperti tor-tor atau bentuk penghormatan tradisional dalam doa syafaat. Implementasi ini diawasi oleh tim pelaksana untuk memastikan keselarasan dengan ajaran Kristen.

Untuk menilai efektivitas pendekatan ini, dilakukan evaluasi dan refleksi. Jemaat dan pemimpin gereja diminta memberikan umpan balik melalui wawancara dan kuesioner. Hasil observasi lapangan juga dianalisis untuk melihat bagaimana pendekatan ini memengaruhi motivasi spiritual jemaat dan hubungan sosial dalam masyarakat. Analisis ini sejalan dengan pandangan Niebuhr bahwa transformasi budaya adalah proses yang dinamis dan harus dievaluasi secara berkelanjutan (Niebuhr, 1951, hlm. 196).

Tahapan terakhir adalah pendampingan dan monitoring berkelanjutan. Tim pelaksana terus mendampingi pemimpin gereja melalui pertemuan berkala guna memastikan kesinambungan penerapan strategi ini. Monitoring ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses implementasi dan mencari solusi berdasarkan refleksi teologis dan sosial. Panduan ini mengacu pada penelitian John Mbiti yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi alat efektif dalam menjangkau

komunitas secara mendalam (Mbiti, 1969, hlm. 27).

Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan gereja yang lebih kontekstual dan relevan dengan masyarakat Batak Angkola. Dengan menerapkan paradigma "Christ transforming culture," gereja dapat menjadi agen transformasi sosial dan spiritual yang memperkuat hubungan antara iman Kristen dan tradisi lokal, sehingga tercipta pelayanan yang inklusif dan berkelanjutan (Walls, 1996, hlm. 15).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Peningkatan Pemahaman Siswa melalui Implementasi Pendekatan "Christ Transforming Culture" dalam Konteks Budaya Batak Angkola**

Pendekatan Christ transforming culture yang dikemukakan oleh Niebuhr terbukti sangat relevan dalam konteks budaya Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan. Konsep *dalihan na tolu*, yang menekankan hubungan harmonis antara hula-hula (pemberi berkat), boru (penerima), dan dongan tubu (setara), menjadi salah satu elemen budaya yang diintegrasikan dalam pelayanan gereja GBI New Life. Pendekatan ini memungkinkan gereja menyelaraskan pesan Injil dengan nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan integritas teologis. Dalam pandangan Niebuhr, transformasi budaya adalah upaya untuk memperkaya budaya lokal melalui nilai-nilai Injil, sehingga tercipta harmoni antara iman dan tradisi masyarakat (Niebuhr, 1951, hlm. 190-191).

Dalam pengajaran gereja, struktur *dalihan na tolu* dimanfaatkan untuk menjelaskan hubungan kasih Allah dengan umat-Nya. Sebagai contoh, relasi antara hula-hula yang memberikan berkat kepada boru digunakan sebagai analogi kasih karunia Allah yang melimpah kepada manusia. Relasi ini mencerminkan prinsip dasar teologi Kristen

tentang kasih dan pemberian anugerah tanpa syarat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Walls, yang menekankan bahwa Injil memiliki kemampuan untuk berakar dalam budaya lokal, mentransformasinya, dan pada saat yang sama mempertahankan sifat universalnya (Walls, 1996, hlm. 7-8).

Adat Batak Angkola, yang kaya akan ritual penghormatan kepada leluhur dan orang tua, juga digunakan sebagai elemen reflektif dalam ibadah gereja. Misalnya, penghormatan kepada hula-hula dapat dimaknai sebagai wujud penghormatan terhadap Allah Bapa. Gereja menggunakan ritual ini untuk menanamkan nilai kasih, penghormatan, dan kesetiaan kepada keluarga dan komunitas. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman teologis jemaat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara mereka, sesuai dengan pandangan Hesselgrave tentang pentingnya memahami konteks budaya dalam komunikasi Injil (Hesselgrave, 1991, hlm. 57).

Transformasi budaya juga tercermin dalam cara gereja mengadopsi elemen-elemen lokal dalam pelayanan. Sebagai contoh, ibadah gereja sering kali menggunakan tor-tor, tarian tradisional Batak, sebagai simbol sukacita dalam menyembah Allah. Penggunaan elemen budaya ini memberikan rasa inklusivitas kepada jemaat dan membantu mereka merasakan kedekatan antara tradisi lokal dan ajaran Kristen. Pandangan ini didukung oleh John Mbiti, yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi alat efektif untuk menjelaskan konsep-konsep teologis yang kompleks kepada masyarakat (Mbiti, 1969, hlm. 27).

Pendekatan ini juga membantu gereja menjawab tantangan teologis yang sering muncul ketika nilai-nilai adat dianggap bertentangan dengan ajaran gereja. Misalnya, praktik-praktik adat yang bersifat ritualistik atau mistis sering kali menjadi isu sensitif

dalam pelayanan gereja. Dengan mengadopsi paradigma transformasi budaya, gereja dapat memilah elemen-elemen budaya yang tidak sesuai dengan Injil dan menggantinya dengan nilai-nilai yang mendukung ajaran Kristen. Niebuhr mengingatkan bahwa transformasi budaya bukanlah proses penolakan total, melainkan proses pengayaan melalui nilai-nilai Kerajaan Allah (Niebuhr, 1951, hlm. 196).

Hasil implementasi ini menunjukkan bahwa jemaat GBI New Life merasa lebih terhubung dengan Injil karena pendekatan pelayanan yang menghormati budaya mereka. Dalam wawancara dengan tokoh adat, terungkap bahwa pendekatan gereja yang mengintegrasikan *dalihan na tolu* membuat masyarakat adat lebih menerima keberadaan gereja sebagai bagian dari komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berhasil mentransformasi budaya, tetapi juga membangun jembatan antara iman dan adat. Sebagaimana dicatat oleh Walls, kemampuan Injil untuk berdialog dengan budaya lokal adalah salah satu keunggulan teologi kontekstual (Walls, 1996, hlm. 15).

Pendampingan berkelanjutan yang dilakukan oleh gereja juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendekatan ini. Gereja secara aktif melakukan pelatihan dan diskusi dengan jemaat untuk memastikan bahwa nilai-nilai adat yang diintegrasikan ke dalam pelayanan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Injil. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Schreiter bahwa teologi kontekstual harus selalu dievaluasi untuk menjaga relevansinya dalam komunitas lokal (Schreiter, 1985, hlm. 102-103).

Secara keseluruhan, pendekatan Christ transforming culture memberikan landasan teologis yang kuat bagi gereja untuk menjadikan budaya lokal sebagai sarana

pelayanan yang efektif. Dalam konteks Batak Angkola, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi gereja, tetapi juga memperkuat hubungan antara jemaat dan masyarakat adat. Dengan demikian, gereja berperan sebagai agen transformasi sosial dan spiritual yang mendukung pertumbuhan iman jemaat dan harmoni dalam komunitas lokal.

### **Efektivitas Pelatihan Kontekstualisasi dalam Peningkatan Pemahaman dan Pelayanan**

Pelatihan kontekstualisasi yang dilakukan di GBI New Life Kota Padangsidimpuan menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman dan adopsi pendekatan kontekstual oleh pemimpin gereja dan jemaat. Pelatihan ini dirancang dengan metode partisipatif, yang memungkinkan peserta untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain mendapatkan penjelasan teoretis, peserta juga dilibatkan dalam praktik langsung untuk mengidentifikasi elemen budaya lokal yang relevan dan bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan gereja. Metode ini terbukti efektif, sebagaimana tercermin dari hasil evaluasi di mana 85% peserta merasa lebih percaya diri dalam mengintegrasikan adat Batak Angkola ke dalam pelayanan mereka. Hal ini mendukung pandangan Hesselgrave yang menekankan bahwa komunikasi Injil yang efektif harus didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-budaya masyarakat yang dilayani (Hesselgrave, 1991, hlm. 57).

Praktik pelatihan ini berfokus pada nilai-nilai inti dari adat Batak Angkola, seperti penghormatan terhadap orang tua dan solidaritas komunitas, yang sejalan dengan prinsip kasih dalam ajaran Kristen. Para peserta dilatih untuk melihat bagaimana nilai-nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi

adat, tetapi juga dapat digunakan untuk memperkuat hubungan spiritual jemaat dengan Tuhan dan sesama. Pendekatan ini mendukung pandangan Schreiter bahwa teologi kontekstual harus mampu menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan pesan teologis, sehingga Injil menjadi relevan bagi komunitas (Schreiter, 1985, hlm. 89-90).

Simulasi di lapangan menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Selama simulasi, para pemimpin gereja mempraktikkan pendekatan kontekstual dalam kegiatan ibadah dan pelayanan komunitas. Salah satu contoh sukses adalah penggunaan *dalihan na tolu* sebagai analogi dalam khotbah untuk menjelaskan hubungan kasih Allah dengan umat-Nya. Penggunaan elemen budaya ini mendapatkan apresiasi dari beberapa tokoh adat yang menyatakan bahwa pendekatan ini menghormati tradisi mereka tanpa mengkompromikan iman Kristen. Sebagaimana dicatat oleh John Mbiti, budaya lokal dapat digunakan sebagai jembatan untuk memperkenalkan konsep-konsep Kristen yang kompleks, sehingga pesan Injil lebih mudah dipahami oleh komunitas (Mbiti, 1969, hlm. 27).

Para peserta pelatihan juga diajarkan untuk menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai adat yang mungkin bertentangan dengan ajaran gereja. Dalam diskusi kelompok, peserta berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka menangani praktik adat yang bersifat ritualistik dan sering kali dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Dialog ini memberikan pemahaman bahwa tidak semua elemen budaya harus diadopsi, tetapi harus dipilah sesuai dengan nilai-nilai Injil. Hal ini sesuai dengan pandangan Niebuhr bahwa transformasi budaya melalui Kristus adalah proses dinamis yang melibatkan evaluasi kritis

terhadap elemen budaya (Niebuhr, 1951, hlm. 196).

Hasil pelatihan juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemimpin gereja dalam membangun dialog dengan komunitas adat. Pendekatan yang menghormati nilai-nilai tradisional membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara gereja dan masyarakat lokal. Tokoh adat yang sebelumnya skeptis terhadap keberadaan gereja mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka setelah melihat bagaimana gereja mengakomodasi nilai-nilai tradisional mereka dalam pelayanan. Hal ini mencerminkan kemampuan Injil untuk berdialog dengan budaya lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Walls yang menekankan pentingnya keseimbangan antara universalitas Injil dan partikularitas budaya (Walls, 1996, hlm. 7-8).

Selain manfaat spiritual, pelatihan ini juga memberikan dampak sosial yang positif. Pendekatan kontekstual mendorong gereja untuk menjadi agen transformasi sosial di tengah masyarakat Batak Angkola. Salah satu peserta pelatihan melaporkan bahwa setelah menggunakan pendekatan ini, partisipasi jemaat dalam kegiatan sosial gereja meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat merasa lebih terhubung dengan pelayanan gereja yang menghormati budaya mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Bosch bahwa misi yang efektif adalah misi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal (Bosch, 1991, hlm. 420).

Evaluasi terhadap efektivitas pelatihan dilakukan melalui kuesioner dan wawancara dengan peserta. Data menunjukkan bahwa 92% peserta merasa pendekatan kontekstual yang diajarkan dalam pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap pelayanan mereka. Temuan ini mendukung penelitian Kraft yang menyatakan bahwa pemahaman budaya lokal meningkatkan

efektivitas komunikasi Injil dan memperkuat keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja (Kraft, 1996, hlm. 201).

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kapasitas pemimpin gereja dalam mengadopsi pendekatan kontekstual yang relevan. Dengan menghormati budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologis, gereja GBI New Life mampu menjembatani potensi konflik antara adat dan agama, menciptakan pelayanan yang inklusif, dan memperkuat relevansi Injil dalam konteks masyarakat Batak Angkola. Hasil ini menunjukkan bahwa transformasi budaya melalui pendekatan kontekstual tidak hanya memperkuat iman jemaat tetapi juga meningkatkan hubungan sosial di antara komunitas lokal.

### **Refleksi dan Dampak Transformasi Budaya terhadap Gereja dan Masyarakat**

Pendekatan transformasi budaya yang diterapkan oleh GBI New Life memberikan dampak yang signifikan, baik terhadap internal jemaat maupun masyarakat adat di sekitarnya. Gereja mampu memperluas pengaruhnya dengan menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional masyarakat Batak Angkola. Pendekatan ini berhasil menciptakan sinergi antara iman dan budaya lokal, yang sesuai dengan pandangan Richard Niebuhr bahwa transformasi budaya adalah proses dinamis yang perlu terus dievaluasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya (Niebuhr, 1951, hlm. 196).

Nilai-nilai inti dalam ajaran Kristen, seperti kasih, penghormatan, dan solidaritas, diterjemahkan ke dalam elemen-elemen budaya lokal, seperti konsep *dalihan na tolu*. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas jemaat sebagai bagian dari komunitas adat tetapi juga meningkatkan relasi sosial antara gereja dan masyarakat adat. Pendekatan ini

mendukung pandangan Andrew F. Walls, yang menyatakan bahwa kekristenan memiliki kemampuan unik untuk menciptakan hubungan harmonis antara iman dan budaya, di mana Injil tidak hanya diimpor tetapi juga ditransformasikan dalam konteks lokal (Walls, 1996, hlm. 15).

Namun, transformasi budaya ini bukan tanpa tantangan. Beberapa jemaat awalnya menunjukkan resistensi terhadap integrasi elemen budaya lokal, terutama pada aspek-aspek tradisi adat yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip teologi gereja. Misalnya, praktik adat tertentu yang mengandung unsur ritualistik sering kali dipertanyakan relevansinya dalam pelayanan gereja. Tantangan ini mencerminkan dinamika kompleks antara agama dan budaya, sebagaimana dicatat oleh Schreiter, yang menekankan bahwa teologi kontekstual harus selalu dievaluasi melalui proses dialog untuk menjaga keseimbangannya (Schreiter, 1985, hlm. 102-103).

Melalui dialog yang konstruktif dan pendekatan yang menghargai, gereja berhasil mengatasi resistensi ini secara bertahap. Proses ini melibatkan diskusi terbuka antara pemimpin gereja, jemaat, dan tokoh adat untuk menentukan elemen budaya mana yang dapat diintegrasikan tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis. Dialog semacam ini juga memperkuat hubungan gereja dengan masyarakat adat, menunjukkan bahwa gereja dapat menjadi bagian integral dari komunitas tanpa kehilangan otentisitas iman Kristen.

Proses pendampingan berkelanjutan yang dilakukan oleh gereja menjadi elemen kunci dalam keberhasilan transformasi budaya ini. Pendampingan membantu jemaat dan pemimpin gereja untuk lebih memahami nilai-nilai adat Batak Angkola dan bagaimana elemen-elemen tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memperdalam hubungan

spiritual dengan Allah. Pendampingan ini juga menciptakan rasa percaya di antara masyarakat adat, yang sebelumnya mungkin merasa skeptis terhadap gereja. Pandangan ini didukung oleh penelitian Kraft, yang menyatakan bahwa pemahaman budaya lokal meningkatkan efektivitas komunikasi Injil dan memperkuat hubungan antara gereja dan komunitas (Kraft, 1996, hlm. 201).

Selain dampak internal pada jemaat, pendekatan ini juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat luas. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga agen transformasi sosial yang inklusif. Misalnya, program-program gereja yang mengintegrasikan nilai-nilai adat berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Bosch bahwa misi yang kontekstual mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial masyarakat lokal (Bosch, 1991, hlm. 420).

Refleksi terhadap proses transformasi budaya ini juga menunjukkan pentingnya pelibatan tokoh adat sebagai mitra strategis gereja. Kolaborasi antara gereja dan tokoh adat tidak hanya memperkuat hubungan antara keduanya tetapi juga menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap gereja sebagai institusi yang menghormati budaya mereka. Pendekatan ini mencerminkan pemikiran Mbiti, yang menyatakan bahwa budaya lokal dapat menjadi alat efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep Kristen yang kompleks (Mbiti, 1969, hlm. 27).

Dengan adanya transformasi ini, GBI New Life tidak hanya berhasil memperkuat relevansi pelayanannya di tengah masyarakat Batak Angkola tetapi juga menciptakan model pelayanan yang dapat direplikasi di konteks budaya lain. Gereja menjadi lebih inklusif, harmonis, dan mampu menjembatani perbedaan antara adat dan iman. Transformasi

ini tidak hanya memperkuat iman jemaat tetapi juga memperkaya hubungan sosial di masyarakat, menciptakan ekosistem di mana gereja dan komunitas adat dapat saling mendukung untuk mencapai kesejahteraan bersama.

### D. PENUTUP

Pendekatan Christ transforming culture yang diterapkan di GBI New Life Kota Padangsidempuan telah menunjukkan keberhasilan dalam menyelaraskan nilai-nilai adat Batak Angkola dengan pesan Injil. Melalui pelatihan kontekstualisasi adat, gereja mampu mengintegrasikan konsep *dalihan na tolu* ke dalam pelayanan tanpa mengorbankan prinsip teologi Kristen. Pendekatan ini menciptakan hubungan harmonis antara iman dan budaya lokal, yang tidak hanya memperkuat identitas jemaat tetapi juga meningkatkan hubungan sosial antara gereja dan masyarakat adat. Transformasi budaya yang diterapkan menunjukkan bahwa Injil dapat berakar dalam tradisi lokal dan pada saat yang sama mentransformasi nilai-nilai tersebut untuk mendukung pertumbuhan iman dan spiritualitas jemaat.

Meskipun menghadapi tantangan, seperti resistensi terhadap elemen adat tertentu, dialog konstruktif dan pendampingan berkelanjutan berhasil mengatasi hambatan tersebut. Gereja tidak hanya menjadi agen transformasi spiritual tetapi juga sosial, yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gerejawi. Dengan demikian, implementasi pendekatan ini tidak hanya memperkuat relevansi gereja dalam konteks lokal tetapi juga memberikan model pelayanan yang dapat diterapkan di komunitas lain dengan kebutuhan kontekstual yang serupa.

### Ucapan Terima Kasih

Anggota PkM mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu agar laporan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat selesai. Anggota PkM mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan kesempatan agar kegiatan PkM ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim Biro Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STT Bethel dan sinode Gereja Bethel Indonesia yang telah membantu.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Hesselgrave, D. J. (1991). *Communicating Christ Cross-Culturally*. Grand Rapids: Zondervan.
- Kraft, C. H. (1996). *Anthropology for Christian Witness*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Mbiti, J. S. (1969). *African Religions and Philosophy*. London: Heinemann.
- Niebuhr, R. H. (1951). *Christ and Culture*. New York: Harper & Row.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Walls, A. F. (1996). *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books.